

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi direkomendasikan sebagai standar nutrisi terbaik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal (*World Health Organization & United Nations Children's Fund, 2023*). Pemberian ASI eksklusif Secara global, masih menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak, *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi karena terbukti mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Namun laporan WHO (2023), menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif global masih berada di bawah target yang ditetapkan, yaitu minimal 50% pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk negara berkembang (*World Health Organization, 2023*).

Cakupan pemberian ASI eksklusif usia 0-6 bulan secara nasional hanya mencapai 66,4%, Angka ini masih berada di bawah target nasional yang telah ditetapkan sebesar 80%. Angka tersebut merefleksikan adanya hambatan besar dalam pencapaian target pemerintah dan mencerminkan tingginya angka kegagalan praktik laktasi pada Masyarakat (Kemenkes RI, 2024).

Provinsi Bengkulu mencatat cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 78% pada tahun 2024. Meskipun angka tersebut lebih tinggi dibandingkan capaian nasional, capaian tersebut masih belum mencapai target nasional sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bengkulu masih memerlukan perhatian untuk mencapai target nasional yang telah ditetapkan (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024).

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif berpotensi menghambat pemenuhan gizi optimal pada bayi selama enam bulan pertama. Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan dan terkena penyakit infeksi. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kesehatan fisik maupun psikologis ibu. Oleh karena itu, peningkatan pemberian ASI eksklusif menjadi perhatian penting, terutama melalui upaya meningkatkan pemahaman ibu menyusui tentang manfaat dan pentingnya ASI eksklusif (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Banyak faktor yang memengaruhi kegagalan pemberian ASI Eksklusifs Menurut Kemenkes RI (2020), kegagalan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik yang berasal dari ibu, keluarga, tenaga kesehatan, maupun lingkungan. Dari sisi ibu, faktor yang berperan antara lain kurangnya pengetahuan, adanya anggapan bahwa produksi ASI tidak mencukupi, serta kondisi psikologis seperti stres dan kelelahan yang dapat mengganggu proses menyusui. Dukungan keluarga yang kurang, terutama dari suami, juga memengaruhi karena ibu memerlukan

dukungan emosional dan bantuan selama menyusui. Selain itu, peran tenaga kesehatan yang belum maksimal, seperti terbatasnya edukasi, konseling laktasi, serta pendampingan saat inisiasi menyusui dini, turut menjadi penyebab kegagalan ASI eksklusif. Faktor lingkungan kerja juga berpengaruh, misalnya tidak tersedianya fasilitas laktasi dan kurangnya kebijakan yang mendukung ibu menyusui. Di samping itu, adanya promosi susu formula serta pengaruh sosial budaya dapat memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI. Meskipun demikian, kondisi stres pada ibu, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan ASI eksklusif.

Tingkat stres pada ibu merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Secara fisiologis, kondisi psikologis yang tertekan akan memicu sekresi hormon kortisol yang tinggi (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan teori (Pollard, 2016), hormon stres ini memiliki efek antagonis terhadap hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI (*let-down reflex*). Ketika ibu mengalami stres berat akibat merasa sendirian dan tidak teredukasi, produksi oksitosin terhambat sehingga ASI tidak keluar dengan lancar. Fenomena 'ASI seret' inilah yang menjadi alasan subjektif utama bagi ibu untuk berhenti memberikan ASI eksklusif dan beralih ke susu formula (Indriyani, 2020).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi psikologis ibu serta keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Keluarga, terutama suami, berfungsi sebagai sistem pendukung

yang memberikan bantuan baik secara instrumental, informasional, maupun emosional (Kemenkes RI, 2020). Menurut Prasetyono (2020), ibu yang tidak mendapatkan dukungan moral atau justru mendapatkan tekanan dari anggota keluarga untuk memberikan makanan tambahan sebelum waktunya, cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk bertahan memberikan ASI eksklusif.

Selain keluarga, dukungan tenaga kesehatan juga menjadi instrumen penguat yang vital. Tenaga kesehatan bertanggung jawab memberikan edukasi yang konsisten sejak masa kehamilan hingga nifas. Penelitian Fitriani & Sari, (2021) mengungkapkan bahwa kurangnya pendampingan profesional dan bimbingan teknik menyusui yang benar dapat membuat ibu merasa tidak berdaya. Tanpa arahan yang tepat dari otoritas kesehatan, ibu sering kali merasa ragu terhadap kecukupan produksi ASI-nya, yang kemudian memicu kecemasan berlebih.

Dampak kegagalan pemberian ASI eksklusif bisa menimbulkan konsekuensi serius, seperti bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif rentan terhadap masalah nutrisi, penurunan kemampuan intelektual, dan peningkatan risiko kematian jika dibandingkan dengan bayi yang disusui secara eksklusif. Selain itu, kegagalan ini menjadi faktor risiko utama terjadinya *stunting* (tengkes) akibat hilangnya perlindungan imunologis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Kemenkes RI, 2024).

Oleh karena itu, merujuk pada fenomena tingginya angka kegagalan ASI eksklusif pada ibu di Indonesia menurut data terbaru 2024, peneliti

tertarik untuk mengkaji lebih dalam mana di antara ketiga faktor tersebut Tingkat stres, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga Kesehatan yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap keberhasilan laktasi.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2024, cakupan ASI eksklusif di Kota Bengkulu tercatat sebesar 51,5%, yang masih berada di bawah target nasional. Beberapa wilayah kerja puskesmas menunjukkan capaian yang sangat rendah, seperti Puskesmas Lingkar Timur (24,1%), Puskesmas Jembatan Kecil (21,0%), dan Puskesmas Telaga Dewa (18,4%) (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024). Survei awal yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2026 di Puskesmas Telaga Dewa, diketahui bahwa dari total 83 bayi usia 0-6 bulan, sebanyak 44,6% (37 bayi) tidak mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan yang berhasil mendapatkan ASI eksklusif hanya sebesar 55,4% (46 bayi). Dari data tersebut menunjukkan masih rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor- Faktor yang Memengaruhi Kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja puskesmas telaga dewa yang masih berada di bawah target nasional. Dengan pertanyaan

penelitian apakah “faktor-faktor yang memengaruhi kegagalan ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahui faktor- faktor yang memengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat stres, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2026.
- b. Diketahui hubungan tingkat stres, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan, dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2026.
- c. Diketahui faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap kegagalan ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Penulis

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai dinamika faktor-faktor pemicu kegagalan ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk memvalidasi teori laktasi dengan fakta objektif di lapangan serta memenuhi persyaratan akademik guna meraih gelar Sarjana Terapan Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Bengkulu..

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik dan referensi ilmiah di bidang kesehatan ibu dan anak, khususnya yang berkaitan dengan hambatan menyusui pada kelompok ibu dengan bayi usia 7-12 bulan.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau evaluasi bagi instansi pelayanan kesehatan dalam menyusun program promosi kesehatan untuk menurunkan angka kegagalan ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi dan pemahaman bagi para ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan mengenai berbagai aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan menyusui, serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi kesehatan bayi.

E. Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai data dasar atau referensi pembandingan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor lain yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Penelitian Dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif	Silaen & Eliana (2024)	Jenis penelitian kuantitatif dengan desain <i>Cross Sectional</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Simple Random Sampling</i> pada 50 responden.	Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif.	Desain penelitian, sampel, variabel, waktu, dan tempat penelitian
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif	Dina Utami Permata Sari (2021)	<i>Literature Review</i> (Tinjauan Pustaka)	Kegagalan ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur, paritas) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan).	Desain penelitian, sampel, variabel, waktu, dan tempat penelitian
3.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Riwayat Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja	Nimas Shifa Azzahra (2024)	Kuantitatif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Menunjukkan bahwa hanya faktor psikologi yang berpengaruh signifikan terhadap kegagalan ASI eksklusif, sementara faktor institusional dan dukungan sosial tidak signifikan.	Desain penelitian, sampel, variabel, waktu, dan tempat penelitian